

Historicum Calamitatum (Masa-masa Kekalutan) Dunia Islam
dalam Historiografi Ibn Athīr di dalam *al-Kāmil*

Koes Adiwidjajanto.*

ABSTRACT

This article is on historiographical analysis about how Ibn Athīr, one of outstanding classical Muslim historians at Memlukites era, explored his sources and contemporary documents to construct his *Kāmil fī Tārīkh*. As an eyewitness to the chronological events before his subtle eyes, this article tries to value him as an historiographer and his remarkable works, to cover up the decline of *Ummah* during the second period of Abbāsīd era. When the loyalty of devoted believers are divided in the *Jum'a* attributed to the different pretenders of khilāfah title, in the same times the dissolutions of its unity became the major problem between Muslims from multiple ethnics, race, sects, blood and stains. The clashes and perpetual conflicts for predominant control over *nostra mare* Mediterranean Sea between Muslims and Christian kingdoms too had contribution on shaping Muslim position how to react to their lost in the southern part of Iberian Peninsula and islands over the Mediteranean.

Key Word : *Historicum Calamitatum*, Islam, Historiografi, Ibn Athīr, *al-Kāmil*

A. Pendahuluan

Di saat-saat dunia Islam menjelang menghadapi berbagai krisis, semisal serbuan bangsa Mongol dan Pasukan Salib (*Crusaders*), di kalangan sejarawan Muslim muncul kesadaran baru akan tragisnya zaman yang mereka hadapi. Untaian kata-kata Ibn Athīr dalam *Sejarah*-nya seakan-akan menunjukkan perasaan ini, “Selanjutnya, bagian ini berisikan tentang catatan mengenai peristiwa yang amat penting, bencana (katastrofi) yang terparah, seakan-akan perjalanan malam dan siang belum pernah seperti ini.” Berbagai peristiwa yang amat mengguncang itu begitu berpengaruh pada dunia penciptaan secara umum—khususnya di dunia Islam. Peristiwa yang dimaksud adalah menjelang abad ketiga belas masehi tatkala pasukan Mongol meratakan duni Islam tanpa ampun, bahkan seorang anti-Kristus sekalipun akan memilih untuk membunuh musuh-musuhnya dan mengampuni yang lain. Akan tetapi, demikian digambarkan oleh Ibn Athīr, tanpa pandang bulu, membantai laki-laki, perempuan dan anak-anak. Mereka dengan tega menghabisi nyawa perempuan yang hamil dan janin yang akan lahir... Sebagaimana yang dapat

disaksikan berabad-abad sesudahnya invasi AS berbuat serupa di bawah liputan chanel-chanel berita TV siaran langsung pembunuhan wartawan *Aljazeera* non-combatant disiarkan secara luas disaksikan pemirsa di seluruh dunia. Pilihan Ibn Athir akan topik ini adalah agar mereka yang terpelajar dan masyarakat kebanyakan dapat mengambil pelajaran dari sejarah yang ditulisnya.⁷⁹

Tulisan ini akan menghadirkan pemikiran historiografis salah seorang sejarawan Muslim kenamaan, bernama Ibn Athīr, dalam karyanya sejarahnya *Kāmil* untuk kalangan yang lebih luas yakni tulisan yang dipersembahkan untuk kalangan *audiensi* yang lebih luas, mengambil bentuk sejarah tentang dinasti dengan gaya naratif berkaitan dengan kehidupan suatu kerajaan dinastik.⁸⁰ Fokus subjek bahasan adalah kupasan bagian ketujuh karya tulis Ibn Athīr berkaitan dengan deskripsi tentang paroh terakhir periode kedua kekhilafahan ‘Abbasīyah —tepatnya pada masa Khalīfah al-Muqtadir bi’llāh dan pengganti-penggantinya. Meski dengan berbagai pencapaian terjauh dengan menaklukkan wilayah Farghana,⁸¹ prestasi dinasti ini mengalami masa-masa surut seiring dengan tuntutan kebebasan lebih luas (otonom) wilayah-wilayah keamiran dan penguasa lokal, sehingga menjadi tanda masa-masa itu dalam perhatian para penulis sejarah sebagai salah satu masa-masa domain Islam mengalami pancaroba dan percabaran zaman.

B. Rumusan Masalah

Bagian tulisan ini hendak mencoba untuk meliputi berbagai persoalan-persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- Bagaimanakah situasi zaman yang diliputi oleh katastrofi dipandang oleh sejarawan Plaedian semisal Ibn Athīr yang lahir di tengah-tengah tradisi historiografi Muslim.
- Bagaimanakah tanda-tanda zaman yang menagarah pada disintegrasi di kalangan Muslim semasa dibaca oleh sejarawan tradisional dan kronikel oleh sejarawan semisal Ibn Athīr?
- Bagaimanakah historiografi Muslim dapat melakukan interpretasi dan memberikan cara pandang tertentu pada masa-masa yang dipandang oleh para historiografer Muslim sebagai masa-masa yang suram?

⁷⁹ Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 85.

⁸⁰ Chase F. Robinson, *Islamic Historiography*, (Cambridge: Cambridge University, 2003), 99.

⁸¹ Ibn Athīr al-Jazrī, ‘Izz al-Dīn (w. 630), *al-Kāmil fī al-Tārikh*, vol. vii dari tahun 309 H. Sampai 388 H., (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), 7.

C. Tujuan Penulisan

Oleh karena itu, tulisan yang hendak diajukan dalam bahasan berikut ini adalah persoalan-persoalan sekitar:

1. Kekhasan gaya tutur dan bahasa Ibn Athir yang khas dalam menyoroti perubahan zaman dari kejayaan Imperium Islam menuju masa transisi memasuki masa-masa penuh ujian dari sudut pandang mata rajawali seorang penulis sejarah;
2. Berbagai peristiwa yang terjadi di kalangan Dunia Islam dipandang dengan interpretasi yang melambangkan sejarawan sebagai salah seorang yang terlibat dalam kekalutan yang diciptakan oleh situasi zamannya; dan
3. Point-point penting apa yang ditegaskan oleh Ibn Athīr dalam memandang zamannya sebagai hasil interpretasi kesejarahannya dalam memandang masa-masa kekakulutan yang meliputi zamannya.

D. Metode Bahasan

Metode yang hendak ditempuh oleh penulis dalam bahasan ini adalah analisis historiografis --yakni hendak mengupas sejarawan dalam menulis sejarahnya berasal dari materi dan penulisan sejarah yang tidak statis, bukan 'sebagai benda mati.' Dengan kata lain, memandang suatu proses penulisan sejarah adalah bagian dari upaya yang tidak pernah berhenti, yang mengonsepsikan bahwa hari esok juga akan menjadi bagian dari masa lalu, suatu perjalanan yang melalui proses evolutif bersama lajunya suatu peradaban manusia yang berjalan seiring dengan berbagai peristiwa yang terjadi yang menandai eksistensi, terkadang pula, membangun manusia itu sendiri. Tegasnya, analisis historiografis ini adalah mengonsepsikan suatu peristiwa kesejarahan, i.e. masa lalu, yakni menilik metode yang digunakan oleh penulisnya yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan yang di dalamnya: bahwa sejarah adalah sesuatu yang hidup di bawah kondisi-kondisi perubahan.⁸²

Analisis historiografi juga mengandung makna kupasan--di luar catatan tentang milieu sosial yang menjadi latar sejarawan--tentang faktor-faktor yang acapkali dalam penulisannya membuat pilihan-pilihannya sendiri. Sengaja atau tidak, terkadang dia memiliki cara tersendiri dalam melakukan interpretasi yang tendensius terhadap fakta-fakta yang didapatnya. Sumber-

⁸² Lihat: George Lefebvre, *La naissance de l'historiographie moderne*, (Paris: Flammarion, 1971), 5.

sumber, yakni reportase kesejarahan, kini telah menjadi tujuan praktis bagi sang sejarawan —di sinilah yang disebut sebagai aspek pragmatik dalam kajian sejarah. Pragma di sini dalam konteks arti ‘aksi.’⁸³

Salah satu aspek ciri kajiannya, sejarawan dalam sejarah sendiri juga terkadang menerapkan sikap *imparsial*, dan ini mengejutkan, dari tujuan penelitiannya yang semestinya, di antaranya adalah tujuannya yang mengandung aspek pelajaran moral atau *civic* (pendidikan warga negara) sesuai dengan cara yang diterapkan oleh sejarawan Romawi Plutarch.⁸⁴ Kecenderungan yang sama dapat dibaca pada *Muqaddima* Ibn Khaldūn, “...Sebenarnya sejarah, pada tampilan tataran luarnya, reportas tentang peristiwa-peristiwa perpolitikan, tentang berbagai dinasti (*duwal*), dan peristiwa-peristiwa di masa silam—yang dipaparkan kembali dengan elaboratif dan diungkapkan kembali melalui berbagai kutipan.”⁸⁵ Melalui upaya penulisan tentang ini kita dapat memiliki gambaran tentang kehidupan-kehidupan publik dan ide-ide tentang kemanusiaan, sehingga dapat diketahui berbagai perubahan, bagaimana suatu dinasti dapat berkuasa atas yang lain dan menguasai kawasan yang luas, sehingga dapat dirasakan bagaimana mereka dapat melakukan suatu revolusi.

Aspek paling dalam sejarah adalah, demikian Ibn Khaldūn, “ia adalah suatu media yang dapat mengantarkan kepada kebenaran, yang melakukan eksplikasi tentang *kausa* atau asal-usul tentang sesuatu—” yakni pengetahuan tentang ‘kenapa’ dan ‘bagaimana’ peristiwa itu terjadi.⁸⁶ Dalam kesempatan lain, kata Ibn Khaldun, “...ia adalah ilmu yang mulia memiliki manfaat yang banyak dan tujuan yang mulia.” Informasi yang dapat digali dari sejarah adalah tentang kondisi-kondisi umat-umat terdahulu, yang ditampakkan di dalam karakter (*akhlāq*) yang mereka miliki, maupun berbagai biografi (*sīrah*) nabi-nabi terdahulu, kronikel tentang para raja, dinasti-dinasti dan politik (*siyāsa*) yang ditempuhnya. Sehingga dalam penggalian informasi ini untuk mencapai tujuan: “meneladani model-model yang terdapat dalam sejarah ini pada bidang kehidupan religius maupun keduniaan (*profan*).”⁸⁷

⁸³ *Ibid.*, 20.

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ Salah satu terjemahan yang bagus lihat: Ibn Khaldūn, *Discours sur l’histoire universelle*, [Al-Muqaddimah] traduction nouvelle par Vincent Monteil, (Paris: Thesaurus Sinbad, 1967), 5.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

Melakukan penilaian pada aspek kualitas dan prestise suatu tulisan sejarah, pada dasarnya, tergantung pada talenta kecakapan seorang pengarang pada kesusateranya. Terutama, pada aspek apakah suatu tulisan sejarah itu dipengaruhi, oleh pengaruh zamannya, semisal model dari nilai kesusateranya. Sejak tulisan Ibn Athīr adalah suatu *genre* tulisan kesejarahan naratif bercorak *haulīyāt* sebagaimana tulisan Ṭabarī dan berbagai karya yang menjadi *supplement* bagi *Tārīkh al-Mulūk wa al-Rusul* semisal *Takmila*, tulisan ini hendak menganalisis apakah diskursus yang dipakai dalam *Kāmil* mengeliminir kekurangan-kekurangan dalam kaidah penulisan kesejarahannya dengan corak, yakni suatu gaya bahasa yang telah diperindah, dalam frasa-frasa secara yang imbang dalam harmoni, ataukah ia mengandung ungkapan-ungkapan retorik dengan ungkapan-ungkapan panjang yang jargonistis—atau lebih mendekati corak yang kini orang menyebutnya dengan ‘akademis’ dapatkah kita membedakan corak-corak ini dalam karya tulisnya, merupakan persoalan yang memiliki kepentingan tersendiri dalam kajian historiografi Islam klasik.

Dalam analisis historiografis ini juga dalam rangka pembuktian, menarik untuk lebih jauh memiliki dengan basis apa suatu karya kesejarahan semacam *Kāmil* melakukan konstruksi atau merekonstruksi sejarah; bagaimana ia membatasi limitasi waktu dan bahasanya, melakukan inventarisir, lantas menggunakan sumber-sumbernya dalam karyanya itu. Penelitian ini merupakan aspek dari penelitian attentif terhadap sumbernya, dan bagaimana pemaparannya dihadirkan kembali secara sistematis sebagai langkah yang terakhir dilakukan.

E. Bahasan

Ibn Kathir dan Warisan yang Ditinggalkannya

‘Alī b. Abī al-Karam Muhammad b. Muhammad, yang dikenal sebagai ‘Izz al-Dīn Ibn Athīr lahir pada 4 J. Ākhir 555 H./13 Mei 1160 M. di *Jazira* Ibn ‘Umar, nebdapat pendidikan pertama dari ayahnya sampai berhasil menghafal al-Qur’an secara kleseluruhan, berikut belajar menulis dan membaca, dan lantas menyelesaikan studinya di kota Mawsil tatkala dia pindah dan sekeluarga pindah ke sana dan tinggal selama-lamanya di sana. Dia belajar Hadīts di kota itu dari Abu-l Fadl ‘Abdullah b. Ahmad dan Abu-l Faraj Yahya al-Tsaqafi. Selalu menghadiri halaqa-halaqa kajian ilmu di pelataran mesjid-mesjid dan berbagai *Madrasa* di Mausil, lantas melaksanakan ibadah haji ke Mekkah dengan memyempatkan diri ke Baghdad untuk menyimak hadīts dari guru-guru besar di

sana—semisal Abu-l Qasim Ya‘īsy b. Sadaqa al-Faqih ahli jurisprudensi mazhab Syafi‘ī dan Abu Ahmad ‘Abd Wahab b. ‘Alī al-Sadamī. Diklanjutkan dengan perjalanan ke negeri Syām, dan nelajar dari guru-guru besar di sana, sampai dia kembali pulang ke kota Mawṣil untuk tetap menulis dan meyyusun karya-karya ilmiahnya.

Bidang Keilmuan Ibn Athīr

Pengembaraan intelektualnya yang panjang menuntut ilmu dengan bergaul dan belajar dari berbagai ulama, Ibn Atsīr menekuni bidang-bidang kajian, semisal: hadīts. Fiqh, usūluddīn, farā'id (ilmu waris), Logika (*mantiq*) dan ilmu *qirā'at*. Keahliannya dsi berbagai bidang itu berkat pergaulannya yang panjang dengan berbagai ulama yang terpandang yang dijumpainya. Meski demikian, dia lebih spesifik mendalami dua bidang kesarjanaan: sejarah dan hadīts, sampai sikenal sebagai pemuka (imām) di bidang hadīts dan kajian yang berkaitan dengannya dan ahli yang mumpuni (*ḥāfiẓan*) di bidang kesejarahan baik sejarah kuno maupun sejarah kontemporer pada zamannya. Bidang-bidang keahliannya itu meliuti ilmu *ansāb* maupun *ayyām al-'Arab*, *akhbār*, ilmu *rijāl* apalagi keilmuan bidang biografi para Sababat Nabi.

Pada kedua bidang itulah Ibn Atsīr mendapatkan namanya di kalangan intelektual zamannya, tetapi keahliannya yang luar bias di bidang sejarah inilah seakan-akan menutupi kenyataan bahwa dia adalah seorang serba bisa pada bidang kajian keilmuan lainnya. Sebenarnya kaitan bidang keahlian pada ilmu hadīts dan sejarah begitu erat, sejak biasanya seorang sejarawan besar adalah sekaligus seorang ahli ilmu hadīts terkemuka pada saat-saat dimulainya era kodifikasi ilmu pengetahuan di kalangan intelektual Muslim. Contoh paling baik untuk ini adalah Ṭabarī yang serba bisa, dia menghimpun pada dirinya keahlian dalam disiplin ilmu-ilmu eksegesis Qur'an (*tafsīr*), jurisprudensi Islam, dan ilmu sejarah. Lainnya, seorang tokoh bernama Imam Dzhabī penghafal hadīts yang cermat sekaligus sejarawan terkemuka dan al-Hāfiẓ Ibn 'Asākir juga menghimpun dalam dirinya keahlian pada dua subjek kajian ini--masih banyak contoh lagi yang tidak bias disebutkan di sini.

Karya-karyanya

Ibn Atsīr banyak memanfaatkan data-data dan sumber-sumber materi kesejarahan pada zamannya yang melimpah dalam menyusub karya-karya sejarahnya. Data-data arsip yang berhasil didapatkannya adalah berkat kedekatannya dengan penguasa kalangan elit Mausil, kepergiannya ke berbagai kota dalam menuntut ilmu, dan perannya tatkala menjabat dalam posisi resmi pemerintahan dalam mengabdikan kepada penguasa Mausil. Pertemanannya dengan Ṣalāḥuddīn al-

Ayyūbī, terutama dalam berbagai peperangan dengan Pasukan Salib Kristen yang kelak membantunya dalam mendeskripsikan pertempuran-pertempuran yang dilakukan *Salāhuddīn*. selain dari itu literatur-literatur yang ditelaahnya juga. Melalui kajian yang mendalam terhadap data-data dan berbagai literature itu, dia melakukan sistematisasi, penyempurnaan dan peringkasan sampai menghasilkan empat karya tulis, yang menempatkannya berada di samping nama sekaliber Ṭabarī. Di antara judul-judul buku karyanya ialah sebagai berikut.

1. *Al-Kāmil fī al-Tarikh*: Karya kesejarahan di bidang sejarah dunia secara umum;
2. *Al-Tarikh al-Babir fī al-Dawla al-Atabikiyah* tentang sejarah berbagai negara dinastik yang didirikan oleh 'Imad al-Din Zankī di Mawsil dari tahun 521 H./1127 M.—yakni era tatkala penulisnya menjalani kehidupannya;
3. *Usud al-Ghābah fī Ma'rifat al-Sahāba*, biografi para sahabat Nabi; dan
4. *Al-Lubāb fī Tabdhzīb al-Ansāb*, dalam bidang kajian ilmu genealogi Arab.

Wafat dan Warisan yang Ditinggalkannya

Menjelang masa-masa pengembaraannya berakhir, Ibn Atsīr berdiam di Mawsil, dengan menyibukkan diri pada penulisan dan penyusunan karya-laryanya sekaligus menggeluti karirnya di pemerintahan, yang membuatnya berkecukupan dan terpandang. Rumah kediamannya menjadi pertemuan para pengunjung dan penuntut ilmu sampai menjelang tutup usia pada Sya'bām 639 H./1232 M.

Al-Kamil fī Tarikh adalah karya tulis di bidang sejarah umum dalam 12 jilid, sejak Penciptaan (*genesis*) awal dimulainya waktu sampai masa-masa ketika dia hidup, menjelang akhir tahun 628 H. Dengan kata lain, Kitab ini melakukan liputan sejak dari zaman sejarah kuna, hingga kedatangan Islam, berbagai episode yang dilalui dalam sejarah kawasan Dunia Islam dari awal kedatangannya sampai peristiwa yang terjadi semasa hidupnya dengan metode kronologi (menurut perjalanan pergantian dari tahun ke tahun, (atau *hawliyyāt*), secara perarel perjalanan sejarah perpindahan dari tahun ke tahun selanjutnya—baik yang di kawasan Timur maupun Barat selama tujuh seperempat abad, Corak penulisannya adalah genre Sejarah Umum (*universal history*), tetapi tidak mengabaikan peristiwa-peristiwa regional wilayah tertentu pada setiap bahasan sejarah perkawasan—termasuk sejarah fenomena-fenomena biosfir dan stratosfir, pergantian musim, milieu geografis dan peristiwa-peristiwa vulkanik.

Ibn Atsīr tidak hanya sekadar menyadur atau menyalin berbagai kejadian dan peristiwa kesejarahan, tetapi dia bahkan berposisi sebagai penganalisis yang handal dan kritis, yang mencoba melakukan analisis kausal terhadap berbagai fenomena kesejarahan dan melakukan

kritisisme terhadap data-data kesejarahan itu sendiri. Sejarwan ini juga mencoba untuk mendiskusikan panjang lebar berbagai peristiwa kesejarahan. Kita akan menjumpai dalam tulisannya studi kritis tentang aspek-aspek politis, militer, secara normatif maupun secara pragmatis. Upaya-upayanya itu membuatnya sebagai tokoh yang benar-benar menunjukkan seorang sejarawan tulus dengan warisan abadinya yang tertuang dalam tulisannya itu.

Kelebihan nilai dari *al-Kāmil fī Tārīkh* adalah penyempurnaan dalam subjek-subjek yang didiamkan oleh Ṭabarī karena penulisan *Tārīkh Umam wa al-Mulūk* ini berhenti sampai tahun 302 H.—yakni bahasan terakhir yang ditulis dalam kitab. Maka dari itu, terdapat kekosongan selama lebih dari tiga abad. Keistimewaan lain adalah liputannya tentang berbagai peristiwa pada Perang Salib, sejak kedatangan para Crusaders 491 H./1097 M. sampai peristiwa pada tahun 628 H./1230 M. Di samping itu, ia juga memuat invasi bangsa Mongol di kawasan Dunia Islam di Timur (*masyriq*) dari 616 H./1219 M. Ibn Atsīr menulis *Tarikh*-nya dengan gaya stiliska yang kaya akan nuansa tanpa memaksakan diri dalam gaya bahasanya—tanpa bumbu-bumbu dan kata-kata asing yang tidak perlu: da lebih menekankan pada pesan yang dikandung dalam pemaparan berita dengan kalimat-kalimat ringkas dan padat.

1. Historiografi tentang ‘Perpecahan’ pada Imperium Kekhilafahan Islam dalam Sejarah Kronikel

Jika menelaah karya Ibn Khaldūn (w. 808 H.), kita dapat menjumpai bahwa faktor esensial dalam menegakkan negara adalah adanya suatu *incitement*—yakni suatu ideologi pemersatu—yang disebut dengan *aṣabiāh*. Imperium Islam pada zaman Dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbasiid, sampai Ma’mūn al-‘Abbāsī masih memiliki suatu perekat (*cement*) dalam meneguhkan suatu imperium. Daulah Islamīyah dapat menjaga instabilitas bangunan suatu imperium dilatarbelakangi oleh kesamaan iman (ideologi) dan *al-‘urūbīyah*. Keadaan menjadi berubah pada masa menjelang bangkitnya Ma’mūn; komunitas non-Arab mulai membangun gerakan yang kelak dalam perjalanan sejarah Islam disebut dengan *shu‘ūbīyah* yang ingin memiliki peran lebih besar dalam kesempatan membangun daulah—gejala ini timbul pada penguasa-penguasa lokal di tanah Fārs, Khorasan dan wilayah-wilayah Timur imperium Islam. Dengan demikian, disintegrasi *daulah* karena daya rekat dan renggangnya

‘ikatan asabiyah’ dapat dipahami dalam tulisan-tulisan *Muqaddima* Ibn Khaldūn⁸⁸ dan *Ibar* dipaparkan secara tematis dan menurut sistem filsafat sejarah yang berupaya mencari koneksi kausal atas berbagai peristiwa.

Pendekatan semacam ini tidak dapat ditarik dari metode historiografi dari suatu kronikel sejarah, sejak *Kāmil fī Tārīkh* meliputi kesejarahan dari suatu tahun lantas berpindah ke tahun-tahun selanjutnya (*hawliyyāt*). Jika Ibn Khaldun memaparkan sejarah sebagai suatu ‘keseluruhan’ dari berbagai peristiwa parsial yang lebih fokus pada suatu topik, karir dan unit suatu peristiwa secara tematik, Ibn Athīr memfokuskan pada ‘sejarah peristiwa’ sehingga amat sulit untuk melacak keseluruhan peristiwa dari suatu garis *start* sampai pada final suatu peristiwa. Perbedaan keduanya adalah jika Ibn Khaldun lebih menawarkan suatu sejarah dari aspek teoritis yang mencari kausa kesejarahan.⁸⁹ Sedangkan Ibn Athīr secara khusus memberikan liputan kesejarahan episodik yang ‘utuh.’ Contoh: jika awal disintegrasi Daulah ‘Abbāsiah dianalisis dengan gagalnya keutuhan faktor pengikat dalam membangun daulah (*mulk*) oleh Ibn Khaldūn, Ibn Athīr lebih memandangnya sebagai ‘peristiwa’ sejarah itu sendiri yang disebut dengan faktor *tafarruq* (perpecahan).

Analisis Ibn Athīr ini dapat secara khusus menjelaskan bahwa berbeda dengan dinasti-dinasti otonom di Khorasān dan Dinasti Samanīya, beberapa penguasa keamiran semisal Ḥamdanīyūn di Mosul dan Ḥalab (Aleppo); Ikhshid di Mesir dan Shām; dan Būyīd yang pada akhirnya dominan di Baghdad —pada hakikatnya masih menyatakan loyal secara leluasa dan lebih renggang kepada Kekhalifahan. Ibn Athīr memandang gejala perpisahan lebih dahulu pada wilayah-wilayah Maghrib (Ifriqīya) yang telah dikuasai oleh al-Mahdī (dari dinasti al-‘Ubadīyīn). Menyusul kawasan Andalusia, semula adalah wilayah yang dikuasai oleh emir-emir Kordoba, sejak ‘Abd al-Rahmān III Nāṣir dan pengganti-penggantinya, mereka memproklamirkan gelar sebagai khalifah; adapun wilayah-wilayah pantai Bahrein dan

⁸⁸ Lihat umpamanya: ‘Abdurrahman Ibn Khaldūn, *Muqaddima*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmīya, 2003/1424), *Fī anna al-mulk wa al-daula al-‘amma innamā yaḥṣulāni bi al-qabīl wa al-‘aṣabīya*—yakni Bab tentang “Pemerintahan monarki dan Dinasti yang besar berdiri di atas suatu Kabilah dan spirit tribal.” 22-4.

⁸⁹ *Ibid.*, dalam *Muqaddima: Ta’līl li’l kā’ināt*.

Yamāmah dikuasi oleh pemberontakan yang dipimpin oleh Qarmaṭ--keseluruhannya menjadi tanda-tanda perpecahan imperium ‘Abbāsiah.⁹⁰

Pada ‘*dbikr ‘iddat al-hawādith*’ tahun 359 H., dalam pengamatannya, Ibn Athīr melihat terpecahnya loyalitas komunitas umat, dicontohkan bahwa penduduk Makkah menyatakan khotbah Jumat atas nama khalīfah Muṭī’ al-‘Abbasī dan sebagian atas nama pemimpin Qarmaṭian; sedangkan penduduk Madinah kepada dinasti ‘Alawīte (Fāṭimid), khalīfah Mu‘izz al-Dīn dan *abl bait* mengakui al-Muṭī’.⁹¹

2. Historiografi Tanda-tanda Zaman yang Diliputi oleh Katastrofi (*Calamities*)

Point yang menarik dari historiografi Ibn Athīr dalam memaparkan reportasi historikal awal paroh kedua masa pemerintahan ‘Abbāsīd pasca-al-Muqtadir adalah tulisan-tulisan mengenai berbagai fenomena alam yang merefleksikan pandangan Ibn Athīr tentang kerapuhan imperium pada zman itu. Bencana dan fenomena alam memberikan kontribusi bagi kepanikan massal pada wilayah-wilayah daulah ‘Abbāsīyah dalam tulisan-tulisan *historicum calamitatum* Ibn Athīr. Di antaranya adalah wabah belalang yang melanda tanah-tanah pertanian, semisal Sawād al-Irāq, Ahwaz, Mosul, al-Jazīrah, Shām dan pinggiran Irak.⁹²

Pada catatan 347 H., terjadi gerhana bulan total yang dianggap masyarakat pada waktu itu sebagai tanda-tanda zaman.⁹³ Sekali lagi, fenomena warna kemerahan di horizon langit dari arah Timur sampai arah Selatan Ifrīqīyah menyebabkan kepanikan penduduk. Bagian barat Baghdad dilanda banjir luapan aliran sungai Furāt yang mem-porakporandakan *dam jīsr* pada 370 H.⁹⁴ Di samping akibat bencana alam, air bah dari aliran sungai terjadi pula karena perusakan infrastruktur sistem irigasi pertanian di pinggirn kota Wāsīt. Secara sengaja akibat konflik militer antara satuan militer yang dipimpin oleh seorang pemimpin militer, bernama Bajkam, dengan unit pasukan yang dipimpin oleh Barīdī. Untuk memenangkan

⁹⁰Ibn Athir al-Jazrī, ‘Izz al-Dīn (w. 630), *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, vol. vii, h. 23. Dalam bahasan peristiwa 324 H. Bandingkan: Ibn Khaldūn, *Tārīkh Ibn Khaldūn*, Vol. iii, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 498.

⁹¹Ibn Athir, *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, vol. vii, h. 322. *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, vol. vii, Peristiwa-peristiwa 359 H.

⁹²*Ibid.*, vii, 247.

⁹³*Ibid.*, vii, 247, 262 & 370, peristiwa-peristiwa 367 H.

⁹⁴*Ibid.*, 395.

peperangan, Barīdī menghancurkan dam *jisr* yang mengakibatkan banjir, tetapi sekaligus merusak infrastruktur pertanian kota Wāsīt.⁹⁵

Ibukota, metropolitan Baghdad, sebagai pusat kekhalifahan dan kota-kota pinggirannya selalu menjafi favorit bagi pengepungan-pengepungan faksi militer yang berebut kekuasaan. Pada 330 H., juga pada 334 H., pinggiran Baghdad menjadi saksi pertempuran antara amir-amir Būyīd dan Ḥamdanītes.⁹⁶ Kerusakan infrastruktur ini mengakibatkan kelangkaan tersedianya bahan pangan dan tingginya harga bahan pokok yang tidak bisa dijangkau masyarakat di Baghdad.⁹⁷ Bahkan, pada 383 H., dalam *miscellaneous* berbagai peristiwa pada tahun itu, harga pangan melonjak di seluruh kawasan Irak; tepung gandum satu *karrab* dijual 260 dirham, dan satu *kair kbīnṭab* dijual 6.600 dirham *ghiyāthīab*.⁹⁸

3. Instabilitas Sosial, Kerusuhan antar-Etnis, dan Sektarian dan Pemberontakan Qarmatian

Pada masa-masa sulit penuh dengan ujian (*fitan*), bencana dan katastrofi akibat serangkaian pertempuran para pengklaim pelindung kekhalifahan Baghdad, ditambah juga dengan berbagai kerusuhan sosial dan konflik sektarian yang turut andil dalam merefleksikan betapa dekatnya nasib imperium timur ini memasuki masa-masa sulit menuju nasib akhirnya pada beberapa abad kemudian. Wilayah pertama yang memisahkan diri dari kesatuan *daulah*, dilatarbelakangi oleh motif-motif sektarianisme adalah aliran-aliran kharijisme di wilayah paling barat Imperium (Maghrib).

Pemisahan pertama kharijisme (*pl. kbawārij*) yang dicatat adalah oleh Ibn Matar—yang lantas dapat dipadamkan di kawasan Tunis (Ifrīqīya). Seorang bernama Abū Yazīd mendirikan kekhalifahan Khārijisme di Qairouan (Qayruwān), merebut kota Mahdia dan menyusul kota Sūsa, sampai dia dapat ditewaskan, dan akhirnya kekhalifahannya dapat diakhiri.⁹⁹ Di samping itu, masih ada beberapa kerusuhan etnik yang sesekali mengacau

⁹⁵ *Ibid.*, 56.

⁹⁶ *Ibid.*, peristiwa tahun 329 H., 209 (peristiwa tahun 334 H.)

⁹⁷ *Ibid.*, 6 peristiwa tahun 373 H.

⁹⁸ *Ibid.*, 464 peristiwa 383 H. Bandingkan: Muhammad b. ‘Abd al-Malik al-Hamadānī, *Takmila (supplement) Tarikh al-Tabarī*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 99, peristiwa tahun 329 H. Disebutkan harga *karr* gandum 60 dinar. Diceritakan betapa kelamnya malapetaka itu dengan banyaknya jenazah yang tewas karena kelaparan tidak sempat disalatkan mengingat banyaknya mortalitas.

⁹⁹ Ibn Athir, vol, vii., 999

wilayah terjauh perium Abbasid, semisal resimen-resimen Turki yang melihat kesempatan untuk melakukan penjarahan. Baghdad sebagai pusat pemerintahan —seringkali diributkan oleh kerusuhan yang disulut oleh pengikut Hanābilah.¹⁰⁰ Pada tahun-tahun sebelumnya, mereka ini juga terlibat dalam keributan massa yang mengancam kebebasan opini independen seorang Mujtahid sunnī terakhir Abū Ja‘far Ṭabarī. Kerusuhan terjadi pada tahun 30 H., yang timbul akibat diskusi status Ahmad b. Hanbal apakah layak diatributkan sebagai seorang mujtahid madhhab, membawa pada emosi massa pengikutnya.¹⁰¹

Ibn Athīr, menjelang dominasi dinasti Būyīd pada pemerintahan kekhalifahan bani ‘Abbas, menulis tentang pengaruh mereka atas kota Baghdad bahwa mereka telah memberikan corak suasana keagamaan baru di ibukota Imperium. Būyīd mengawali kebijakan untuk mengeluarkan *risalah* laknat atas individu-individu yang menyakiti *ahl bait*, keluarga Rasulullah, sejak 351 H.¹⁰² Keputusan ini lantas dikurangi dengan hanya diterapkan pada Mu‘āwiyah saja. Sejak 357 H., di Baghdad diperingati hari berduka ‘Ashura dan yaum Ghadīr Khum, yang segera saja menyulut konflik sektarian komunitas Sunnī-Shī‘isme.¹⁰³

Dalam masa-masa ini, Shī‘isme menjadi bentuk perlawanan kepada otoritas resmi, berbagai pemberontakan dicatat Ibn Athīr mendeskripsikan di antaranya adalah seorang tokoh bernama al-Mustajīr bi’llāh, salah satu keturunan Khalifah al-Mustakfī, menyatakan dukungan bagi al-Riḍā pada upaya yang gagal tahun 349 H. Aḍad al-Daula juga menangkap Naqīb Abu Ahmad Husein al-Musawī ayah dari Sharīf Rādī (Riḍā?) pada 353 H.¹⁰⁴ Juga, dari keturunan Ḥasan, dikenal pemberontakan Ibn Da‘ī (*the prtender*) putera Mahdī li Dini’llāh meski pada akhirnya dapat dipatahkan.

Ideologi Shī‘a yang bertumpu pada *messianisme* mewakili pandangan yang ingin mencapai tujuan-tujuan messianik mengakhiri kekalutan paling krusial adalah yang dicetuskan oleh Qarmaṭian. Jika menilik kronologi-kronologi *Kāmil*, dapat dicermati karir petulangan yang panjang gerakan Qarmaṭian dari tahun 311 H. Semula mereka berhasil menduduki Baṣra, Kūfa, dan hampir menuju ke jantung kekhalifahan di Baghdad. Mereka

¹⁰⁰ *Ibid.*, vol. vii, 4.

¹⁰¹ *Ibid.*, vii, 8.

¹⁰² *Ibid.*, vii, 275.

¹⁰³ Bndk. *Takmila*, 245 penetapan diberlakukan pada 352 H., dan Ibn Khaldun, *Ibar*, vol iii, 526. Ini diberlakukan pada 351 H.

¹⁰⁴ Ibn Athir, *Kamil fī Tarikh*, vii, 283.

bahkan berhasil merangsak ke Mekkah dan merebut Hajar Aswad 371 H. Karena lemahnya pasukan kerajaan, amīr Sultan Ibn Rā'iq pada 3 Jumādā Ūlā mengajak berunding kepada Abū Ṭāhir al-Jannabī dengan tawaran kompensasi kepada pimpinan grakan itu untuk mengembalikan batu hitam dan menjamin keamanan kontingen haji. Pada 325 H., tawaran itu ditolak dan Hajar Aswad baru dikembalikan pada 339 H. Berita-berita (*Akbbār*) tentang aliran Qarāmiṭa baru berhenti pasca kekalahan telak mereka tatkala menyerbu Mesir dan dipatahkan oleh pasukan Dinasti Alawite pada 365 H.¹⁰⁵ Pada 375 H., gabungan pasukan kerajaan, suku-suku Arab dan pasukan Ṣamsām Daulah (penguasa Būyīd) menghalau pasukan Qarmaṭian sampai Kūfa, dikejar hingga Qādisīya, sehingga kabar mereka tidak terdengar lagi.

4. Kemunduran 'Abbāsīyah Merupakan Refleksi Dunia Islam Kala Itu

Konteks ruang dan waktu, pada paroh kedua periode Abbāsīyah diwarnai oleh konflik dunia Islam dan Kristen (Barat) pada waktu itu—baik di kawasan Spanyol, maupun perebutan dominasi di Mediterania (perebutan Pulau Kreta dan Sicilia), juga *frontier* di wilayah bekas propinsi Bizantium di kawasan Levant (pesisir pantai-pantai Shām). Wilayah-wilayah *thughūr* (perbatasan) sejak era pemerintahan khalifah al-Muqtadir direbut kembali oleh Bizantium.¹⁰⁶ Di kota perbatasan Tarsus, kaum Muslimin bertempur dengan pasukan Bizantium; bahkan pada serangan-serangan di tahun 358 H.,¹⁰⁷ pasukan Bizantium merebut kawasan Shām dan Jazīrah. Dalam menghadapi konfrontasi ini penguasa Dinasti Ḥamdanīyūn kerap menghentikan berbagai infiltrasi musuh di daerah perbatasan ini.

Pada 341 dan 345 H., literatur Arab, di antaranya *Kāmil*, menyebutkan nama Kaisar Bizantium yang sering melakukan serangan ke Shām sampai ke kota Ḥalab (35 H.) adalah Damstaq (?). Selain itu, kaum Muslimin di Sicilia juga menghadapi serangan orang-orang Kristen yang dibantu oleh raja Frankia dengan *backing* dari raja-raja Bizantium. Persaingan Islam-Kristen ini adalah dalam rangka perebutan dominasi Laut Mediterania antara Fāṭimid dan Bizantium. Di sisi lain, penduduk Sicilia pun menyulut pemberontakan 325 H. atas *walī*

¹⁰⁵ *Ibid.*, vii, 27, 44, 327 dan 422. Ibn Khaldun menegaskan bahwa pasukan Qarmaṭ berjumlah 400 orang, Ibn Athir memperkirakan 500 pasukan. Lihat pula Ibn Khaldun, *Tarikh*, vol. iii, 469 & 47. Jumlah uang yang ditawarkan oleh penguasa Baghdad 20 Dirham. Lihat: *Takmila* (peristiwa 325 H.), h. 32 & 339.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 37 (peristiwa-peristiwa 37 H.).

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 36, 22-3 dan halaman 36, h. 266-70.

Fatimid. Pemberontakan ini dibantu oleh tentara Frankia, tetapi berhasil dipatahkan meski tentara Frankia berhasil kabur dan menewaskan gubernur Muslim di Valencia.¹⁰⁸

Peristiwa *clash* antara pasukan Bizantium dan amīr Sicilia meletus pada 336 H. dan pada 340 H., tetapi pada 351 H., al-Mu'izz li dīni'llāh al-'Alawite membantu mengusir pendudukan Bizantium dari Pulau Kreta. Sekali lagi, raja Frankia Brodwell (?) menyerang ke Sicilia yang pada waktu itu dipimpin oleh *walī* Fatimid Abu'l Qāsim. Meski raja Frankia itu berhasil dihalau sampai ke kota Roma—pemimpin Muslim sendiri tewas pada 371 H. Kronikel tentang Andalusia menjelaskan berbagai kemenangan kaum Muslimin di samping konflik-konflik internal yang merugikan mereka sendiri mendeskripsikan naiknya Banū Zīrīd menjadi pahlawan di Spanyol. Atas ekspedisi mereka di provinsi Galicia; ekspedisi al-Manṣūr b. Abī 'Āmir ke kerajaan Lèon pada tahun yang sama; ekspedisi selanjutnya pada 375 H., pengiriman pasukan atas nama Hishām al-Mu'ayyid berhasil menahan pasukan Galicia (*mulūk Jalāliqa*)—yang dipimpin oleh Sanchez penguasa Spanyol Castillia.¹⁰⁹

Di Front Timur pada masa-masa yang hampir bersamaan, kaum Muslimim untuk kali pertama berhasil memasukkan sub-kontinen India menjai bagian dari imperiumnya. Akan tetapi kesatuan imperium mustahil kembali dipertahankan, misalnya Asia Barat kini di tangan penguasa bernama Maḥmūd Ghaznavid—penguasa Islam yang kini bergelar Sultan. Pemimpin baru ini berkuasa atas Nisaphūr, Khorasan (441 H.).¹¹⁰ Sebuah babak baru kemajuan Islam di kawasan Timur yang kelak menjadi bagian dari Dunia Islam dengan menunjukkan corak keislamannya yang khas.

F. Kesimpulan

Ibn Athīr merupakan sejarawan penulis 'sejarah peristiwa' ketimbang sejarah zaman atau kajian sejarah yang lebih tematis. Ibn Athīr mewakili generasi pelanjut sejarah Tradisionalis *ḥaulīyāt* (kronikel) yang dirintis sejak zaman Ṭabarī. Generasi pelanjut sejarah kronikel yang lebih menekankan kepada perpindahan dari tahun ketahun ini mengalami kesuburan untuk

¹⁰⁸ *Ibid.*, 33.

¹⁰⁹ *Ibid.*, 441 & 474.

¹¹⁰ *Ibid.*, 467 dan 494.

kedua kalinya berkembang pada era-era Mamālik (*Mamlukid*), yang melahirkan nama-nama besar sejarawan kronikel lainnya semisal Ibn Kathīr pengarang *al-Bidāyah wa al-Nibāyah*.

Meski ‘sejarah peristiwa’ Ibn Athīr ini lebih menekankan kepada peristiwa-peristiwa besar (sejarah politik). Namun, sebagai sumber kesejarahan Islam klasik pada masa-masa krusial Bani ‘Abbāsīyah periode kedua; ia adalah sumber dokumen kesejarahan yang melimpah terutama pada aspek-aspek kemasyarakatan abad pertengahan yang dipengaruhi oleh pemahaman sezaman dengan peristiwa-peristiwa alam dan tragedi serbuan ganas Mongol dan orang-orang Eropa (*Frankia*)—bahkan menurut sebagian ahli ia adalah saksi bandingan sejarah *Crusaders* (Perang *Salib*) terbaik menurut versi Muslim Pertengahan¹¹¹—terutama pada konteks lebih luas konflik Islam-Kristen di dunia Mediterania.

Batasan dari bahasan *Kāmil*, dengan segala penekannya pada aspek ‘peristiwa besar dan orang-orang penting’ tidaklah selalu meninggalkan aspek ‘pemahaman’ orang-orang biasa terhadap ‘peristiwa-peristiwa semasa’ terutama pada setiap appendix tiap bahasan pertahun dalam pasal-pasal ‘*iddatu baadith sanah...*’ (*the miscellaneous events in the year...*) yang kerap kali menjelaskan peristiwa-peristiwa tanda-tanda zaman yang dilihat dari sudut pandang masyarakat biasa Muslim Abad Pertengahan.

Daftar Pustaka

- Hamadānī, Muhammad b. ‘Abd al-Malik al-. *Takmila (supplement) Tarikh al-Ṭabarī*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998, 99, peristiwa tahun 329 H.
- Ibn Athir al-Jazrī, ‘Izz al-Dīn (w. 630), *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, vol. vii dari tahun 309 H. Sampai 388 H., Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1998.
- Ibn Khladūn, ‘Abdurrahman. *Muqaddima*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2003/1424), *Fi anna al-mulk wa al-daula al-‘amma innamā yahṣulāni bi al-qabīl wa al-‘aṣabīya*—yakni Bab tentang “Pemerintahan monarki dan Dinasti yang besar berdiri di atas suatu Kabilah dan spirit tribal.” 22-4.
- Ibn Khladūn, *Discours sur l’histoire universelle*, [Al-Muqaddimah] traduction nouvelle par Vincent Monteil, Paris: Thesaurus *Sinbad*, 1967.

¹¹¹ Lihat umpamanya serial tentang Perang Salib yang ilustratif terlihat menggunakan kutipan Ibn Athīr, pada: David Nicolle dan Christa Hook, *Perang Salib III (1191): Richard vs. Shalahuddin*, penerjemah: Damaring Tyas Wulanari Palar, (Jakarta: Kpg Gramedia, 2011),. 84-89.

Khalidi, Tarif. *Arabic Historical Thought in the Classical Period*, Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

Lefebvre, George. *La naissance de l'historiographie moderne*, Paris: Flammarion, 1997.

Robinson, Chase F. *Islamic Historiography*, Cambridge: Cambridge University, 2003.